

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Tubuh manusia dalam menangani proses infeksi akan menyebabkan kenaikan suhu pada tubuhnya yang disebut sebagai demam. Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$). Demam selain berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik juga membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi. Demam adalah salah satu faktor resiko utama penyebab kejang demam (Windawati and Alfiyanti, 2020).

Hipertermia adalah keadaan meningkatnya suhu tubuh di atas rentang normal tubuh, dimana salah satu penyebabnya karena proses penyakit (infeksi virus dengue) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Hipertermia merupakan keadaan di mana individu mengalami atau berisiko mengalami kenaikan suhu tubuh $>37,8^{\circ}\text{C}$ (100°F) per oral atau $38,8^{\circ}\text{C}$ (101°F) per rektal yang sifatnya menetap karena faktor eksternal (Carpenito, 2017)

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) atau lebih dikenal dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah demam yang disertai pembesaran hati dan pendarahan. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue sejenis virus yang tergolong arbovirus dan masuk ke dalam tubuh penderita melalui gigitan nyamuk aedes aegypti (Welly Andria Mela Sari, 2019).

Insiden penyakit DHF meningkat diseluruh dunia dalam beberapa

dekade ini. Populasi diseluruh dunia diperkirakan beresiko terhadap penyakit DHF mencapai 2,5-3 miliar terutama yang tinggal di daerah perkotaan, tropis dan subtropis. Saat ini diperkirakan juga ada 50 juta infeksi dengue yang terjadi di seluruh dunia setiap tahun. Diperkirakan di asia tenggara terdapat 100 juta kasus demam dengue. Dan 500.000 kasus DHF yang memerlukan perawatan di rumah sakit, dan 90% penderitanya adalah anak-anak yang berusia kurang dari 15 tahun, dan jumlah kematian dari penyakit DHF mencapai 5% perkiraan setiap tahunnya. Dikarenakan penyebaran virus dengue yang semakin luas, Asia menempatkan Asia Tenggara pada urutan pertama jumlah penderita demam berdarah ditiap tahunnya. Terhitung sejak tahun 1968 hingga 2009, *World Health Organization* (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai kasus demam berdarah tertinggi di Asia Tenggara (Welly Andria Mela Sari, 2019).

Laporan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menrangkum bahwa kejadian demam berdarah telah menjadi penyakit endemik di Indonesia sejak tahun 1968. Kasus *Dengue* (DBD) tahun 2021 sebanyak 73.518 kasus kematian penduduk yang tersebar di 474 kab/kota, pada 34 provinsi. Kasus *Dengue*/DBD tahun 2022 sampai minggu ke 18 secara kumulatif dilaporkan 37.548 kasus 384 kematian penduduk. Kasus *Dengue*/DBD dilaporkan dari 445 kab/kota di 34 provinsi. Terdapat penambahan kasus di minggu ke 18 sebanyak 952 kasus. Terdapat penambahan kematian sebanyak 7 kematian.

Bali memiliki insiden demam berdarah tertinggi, dengan jumlah penduduk 105,95/100.000 (Kemenkes, 2017). Angka kejadian DBD pada

tahun 2020 di Bali mencapai 12.173 kasus. Jumlah ini naik dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencapai 5.956 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2020, kasus *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) mencapai 95.893, sementara jumlah kematian akibat *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) sebanyak 661 (Kementerian Kesehatan, 2020). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2020, *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan salah satu penyakit terbanyak pada pasien yang menjalani rawat inap di rumah sakit Provinsi Bali. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, di Kabupaten Buleleng kasus *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) sebanyak 3.402 kasus dengan Insidens Rate (IR)/100.000 penduduk 512,3 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 4 Maret 2024, kasus *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dalam 3 tahun terakhir di RSUD Tangguwisia diperoleh hasil pada tahun 2021 terdapat 34 kasus, di tahun 2022 sebanyak 9 kasus dan di tahun 2023 sebanyak 16 kasus. Dari catatan medis diperoleh data selama 3 bulan terakhir (Januari-Maret 2024) pada instalansi rawat inap RSUD Tangguwisia di dapat jumlah pasien keseluruhan yang dirawat di ruang Nakula sebanyak 12 orang (RSUD Tangguwisia, 2024).

Menurut Respati et al (2019), kejadian DBD dipengaruhi oleh faktor pendidikan, sanitasi, pengetahuan terkait gejala dan persepsi mengenai DBD. Dalam mencegah penyebaran wabah DBD, Departemen Kesehatan RI

mengerahkan beberapa upaya, salah satunya program 3M Plus, yang berarti menguras, menutup, dan memanfaatkan kembali. Menguras diartikan sebagai kegiatan membersihkan dan menguras wadah penampungan air, seperti kendi, bak mandi, toren air, dan wadah lainnya. Menutup merupakan aktivitas menutup rapat wadah penampungan air agar tidak menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk. Di sisi lain, memanfaatkan kembali berarti menggunakan ulang barang bekas yang dapat menjadi sarang nyamuk. Plus dalam program tersebut seperti menggunakan obat antinyamuk, memberikan larvasida pada wadah air yang susah terkuras, dan lainnya (Kemenkes, 2019).

Labir, Sulisnadewi and Mamuaya, 2018 menjelaskan bahwa ketika anak mengalami demam langkah yang bisa diambil dalam melakukan pertolongan pertama dalam mencegah tidak terjadinya demam pada anak adalah segera memberi obat penurun panas, melakukan kompres hangat diletakan di bagian dahi, lipatan paha dan ketiak. Ketika suhu tubuh anak sudah stabil, berilah anak minum dan makan-makanan berkuah atau buah-buahan yang mengandung air, bisa berupa jus, susu, teh dan minuman lainnya. Jangan selimuti anak dengan selimut tebal, pakaian tebal dan tertutup dapat menyebabkan meningkatnya suhu tubuh dan menghalangi penguapan.

Upaya yang umumnya dilakukan untuk menurunkan demam dapat dilaksanakan melalui beberapa pengobatan yaitu pemberian antipiretik. Antipiretik menurunkan pusat pengatur suhu pada hipotalamus secara sentral, kemudian respon secara fisiologis berupa meningkatnya aliran darah ke kulit, penurunan suhu tubuh, meningkatkan pelepasan panas melalui radiasi, konveksi dan evaporasi melalui kulit (Trisnawan, 2020). Pengobatan alternatif

demam lainnya dapat berupa penggunaan tanaman obat tradisional kompres daun dadap serep dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam. Penggunaan tanaman obat tradisional telah dilakukan dari zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat yaitu menurunkan suhu tubuh pada anak demam dengan kompres daun dadap serep (Hidayah, 2019).

Tanaman dadap serep (*Erythrina Lithosperma Miq*) khususnya pada bagian daun mengandung etanol yang memiliki banyak dan dapat mendinginkan suhu tubuh sebagai tanaman herbal tradisional yang dimanfaatkan masyarakat secara turun temurun karena memiliki banyak khasiat. Selain itu tanaman dadap serep mengandung flavoid, polifenol, tannin, alkaloid dan saponin yang dapat dimanfaatkan sebagai antiinflamasi, antimikroba, antipiretik dan antimalaria, (Had Kurniati & Nur Azizah, 2018).

Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide*(*Alliin*). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim allinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah atau akan melancarkan aliran darah dalam tubuh (Utami, 2018). Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah florogusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol (Tusilawati, 2018). Gerusan bawang merah di permukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas,

sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah dan hambatan produksi panas (Tusilawati, 2018).

Penelitian Trisnawan (2020) memperoleh hasil bahwa terjadi penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam (hipertermia) dengan hasil 37,8°C dan 37,9°C menjadi 36,5°C dan 36,6°C setelah diberikan kompres daun dadap serep. Menurut Cahyaningrum & Putri (2017) demam atau hipertermia pada anak dapat ditangani dengan penggunaan obat-obatan maupun secara fisik. Obat-obatan yang berasal dari tanaman tradisional memiliki kelebihan dimana tingkat toksisitasnya lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan obat kimia. Pengobatan dengan tanaman tradisional berupa kompres daun dadap serep lebih mudah diperoleh dan lebih praktis dilakukan dalam menurunkan demam (hipertermia) karena merupakan pengobatan tradisional yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang Indonesia (Suproborini et al., 2018).

Berdasarkan hasil riset data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Terapi Boreh Daun Dadap Serep dan Bawang Merah di Ruang Nakula RSUD Tangguwisia Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Terapi Boreh Daun Dadap Serep dan Bawang Merah di Ruang Nakula RSUD Tangguwisia Tahun 2024?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Terapi Boreh Daun Dadap Serep dan Bawang Merah di Ruang Nakula RSUD Tangguwisia Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Terapi Boreh Daun Dadap Serep dan Bawang Merah di Ruang Nakula RSUD Tangguwisia Tahun 2024.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dalam Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Terapi Boreh Daun Dadap Serep dan Bawang Merah di Ruang Nakula RSUD Tangguwisia Tahun 2024.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan dalam Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Terapi Boreh Daun Dadap Serep dan Bawang Merah di Ruang Nakula RSUD Tangguwisia Tahun 2024.
- d. Implementasi keperawatan dalam Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Terapi Boreh Daun Dadap Serep dan Bawang Merah di Ruang Nakula RSUD Tangguwisia Tahun 2024.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dalam Asuhan Keperawatan

Hipertermia Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Terapi Boreh Daun Dadap Serep dan Bawang Merah di Ruang Nakula RSUD Tangguwisia Tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi sehingga mampu menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan dan terapi komplementer mengenai boreh daun dadap serep dan bawang merah untuk meredakan hipertermi pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda, memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai boreh daun dadap serep dan bawang merah untuk meredakan hipertermi pada anak.

b. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan anak dan komplementer khususnya mengenai boreh daun dadap serep dan bawang merah untuk meredakan hipertermi pada anak.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua terkait boreh daun dadap serep dan bawang merah untuk

meredakan hipertermi pada anak.